

REGULASI EMOSI DAN PERILAKU ANAK TUNAGRAHITA DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN

Yulia kasi Bade¹, Said Dzaky Liyarista², Muhammad Arief Budiman³

¹²³Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

E-mail: yuliakasibade30@gmail.com¹, zakysaid135@gmail.com², muhariefbudiman09@gmail.com³

ABSTRAK

Anak dengan tunagrahita (disabilitas intelektual) seringkali menunjukkan keterbatasan signifikan dalam keterampilan adaptif, yang meliputi kemampuan untuk mengelola emosi dan meregulasi perilaku adaptif di lingkungan sosial dan pendidikan. Kesulitan dalam regulasi emosi dan perilaku ini sering termanifestasi sebagai perilaku bermasalah (misalnya agresi, merusak, atau menarik diri) yang secara serius menghambat proses pembelajaran dan integrasi sosial mereka di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan tinjauan sistematis untuk mengidentifikasi dan mensintesis intervensi berbasis bukti yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara sistematis 15 artikel yang membahas efektivitas intervensi perilaku dan emosi, khususnya penerapan Positive Behavior Support (PBS) dan program Social-Emotional Learning (SEL), dalam meningkatkan regulasi emosi dan perilaku adaptif pada anak tunagrahita di lingkungan pendidikan. Metode *Systematic Literature Review* (SLR) dilakukan berdasarkan protokol PRISMA dengan kriteria inklusi artikel yang relevan, terbit dalam kurun waktu 2018–2024, dan berfokus pada intervensi perilaku adaptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa PBS secara konsisten terbukti efektif dalam mengurangi frekuensi dan intensitas perilaku bermasalah, terutama melalui penggunaan analisis fungsional perilaku (FBA) untuk mengidentifikasi fungsi perilaku. Selain itu, integrasi SEL terbukti meningkatkan keterampilan sosial-emosional, seperti kemampuan mengenali emosi dan merespons situasi frustrasi dengan cara yang lebih adaptif. Studi-studi yang ditinjau menekankan pentingnya pelatihan guru dalam implementasi intervensi yang konsisten, serta kolaborasi aktif dengan orang tua untuk memastikan generalisasi keterampilan perilaku dari sekolah ke rumah. Secara keseluruhan, tinjauan sistematis ini menegaskan bahwa intervensi terstruktur berbasis bukti adalah strategi yang adaptif dan inklusif untuk mendukung perkembangan regulasi emosi dan perilaku anak tunagrahita.

Kata Kunci: Regulasi Emosi, Perilaku Adaptif, Anak Tunagrahita, *Positive Behavior Support* (PBS), Pendidikan Inklusif.

ABSTRACT

Children with intellectual disabilities (ID) often exhibit significant limitations in adaptive skills, which include the ability to manage emotions and regulate adaptive behavior in social and educational settings. These difficulties in emotion and behavior regulation frequently manifest as problem behaviors (e.g., aggression, destruction, or withdrawal) that seriously impede their learning process and social integration at school. Therefore, a systematic review is necessary to identify and synthesize effective, evidence-based behavioral and emotional interventions. This study aims to systematically review 15 articles examining the effectiveness of behavioral and emotional interventions, specifically the application of Positive Behavior Support (PBS) and Social-Emotional Learning (SEL) programs, in enhancing emotion regulation and adaptive behavior in children with ID in educational environments. The Systematic Literature Review (SLR) method was conducted based on the PRISMA protocol, with inclusion criteria focusing on relevant articles published between 2018 and 2024, and addressing adaptive behavior interventions. The analysis results indicate that PBS is consistently proven effective in reducing the frequency and intensity of problem behaviors, primarily through the use of Functional Behavior Analysis (FBA) to identify the function of the behavior. Furthermore, the integration of SEL demonstrated improvements in social-emotional skills, such as the ability to recognize emotions and respond to frustrating situations in a more adaptive manner. The reviewed studies emphasize the importance of teacher training in consistent intervention implementation,

as well as active collaboration with parents to ensure the generalization of behavioral skills from school to home. Overall, this systematic review affirms that structured, evidence-based interventions are adaptive and inclusive strategies for supporting the development of emotion and behavior regulation in children with intellectual disabilities.

Kata Kunci; *Emotion Regulation, Adaptive Behavior, Children with Intellectual Disabilities, Positive Behavior Support (PBS), Inclusive Education.*

PENDAHULUAN

Disabilitas Intelektual (DI), atau Tunagrahita, merupakan kondisi perkembangan yang kompleks yang secara klinis didefinisikan oleh keterbatasan signifikan dalam dua domain utama: fungsi intelektual (kemampuan kognitif yang secara substansial berada di bawah rata-rata populasi) dan perilaku adaptif, yang keduanya termanifestasi sebelum usia 18 tahun (Schalock et al., 2021). Keterbatasan ini memengaruhi cara individu belajar, membuat keputusan, dan berfungsi dalam lingkungan sosial sehari-hari (Antonia et al., 2018).

Di antara berbagai komponen perilaku adaptif keterampilan konseptual, sosial, dan praktis yang sering mengalami defisit adalah keterampilan regulasi emosi (Sheehan & Hassiotis, 2017). Anak-anak dengan DI secara inheren menghadapi kesulitan yang signifikan dalam memproses dan menginterpretasikan informasi sosial, mengenali isyarat emosional diri sendiri (misalnya, identifikasi frustrasi atau kegembiraan), serta mengelola dorongan atau reaksi terhadap situasi yang memicu emosi negatif secara tepat (Burke et al., 2020). Ketidakmampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi secara adaptif inilah yang sangat sering memicu munculnya perilaku bermasalah di lingkungan pendidikan, termasuk manifestasi yang mengganggu seperti agresi fisik atau verbal, tantrum yang tidak proporsional, penolakan (non-compliance) terhadap instruksi, atau perilaku stereotipik (Stobbe et al., 2021).

Perilaku ini, yang sering kali memiliki fungsi komunikasi (misalnya, mencari perhatian atau melarikan diri dari tuntutan tugas), menimbulkan konsekuensi yang merugikan. Secara pedagogis, perilaku bermasalah secara drastis mengurangi waktu instruksional yang berharga, mengganggu proses belajar siswa yang bersangkutan, dan menciptakan lingkungan kelas yang kacau dan kurang kondusif bagi teman sebaya (R. H. Horner et al., 2017). Secara sosial, hal ini meningkatkan risiko penolakan, stigma, dan isolasi sosial, yang menghambat peluang integrasi yang sukses (Akmajian et al., 2017). Selain itu, perilaku bermasalah menuntut guru untuk mengalokasikan sumber daya yang besar untuk manajemen krisis, alih-alih fokus pada instruksi proaktif, yang pada akhirnya meningkatkan tingkat stres dan kelelahan guru (M. M. Loman & Gunnar, 2010). Oleh karena itu, strategi intervensi yang berfokus pada pencegahan dan pengajaran keterampilan pengganti yang fungsional adalah suatu keharusan etis dan pedagogis (Libster et al., 2024).

Menanggapi kebutuhan kritis ini, dua kerangka intervensi berbasis bukti telah menjadi fokus penelitian utama dalam pendidikan khusus. Positive Behavior Support (PBS) adalah kerangka kerja preventif, komprehensif, dan multitingkat yang berakar kuat pada Analisis Perilaku Terapan (ABA) (Horner et al., 2025). Inti dari PBS adalah filosofi bahwa perilaku bermasalah dapat diubah dengan memahami fungsi atau tujuan di baliknya melalui Penilaian Fungsional Perilaku (FBA) dan kemudian mengajarkan keterampilan yang lebih efektif untuk memenuhi fungsi tersebut (Hanley et al., 2014). Penerapan PBS telah terbukti efektif, baik pada tingkat individual yang intensif maupun pada tingkat sekolah menyeluruh (School-Wide PBS), dalam mengurangi frekuensi dan intensitas perilaku bermasalah yang parah pada populasi DI, serta secara bersamaan meningkatkan keterampilan adaptif dan kualitas hidup (Machalicek et al., 2021).

Paralel dengan ini, program Social Emotional Learning (SEL) semakin diakui perannya yang tak terpisahkan dalam mendukung anak-anak dengan DI. SEL didefinisikan sebagai proses eksplisit untuk memperoleh dan menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami dan mengelola emosi, menetapkan dan mencapai tujuan, menunjukkan empati, membangun hubungan positif, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab (Richerme, 2022). Program SEL secara langsung menargetkan defisit kognitif dan afektif yang mendasari masalah perilaku, seperti kesadaran diri, manajemen diri, dan kesadaran sosial (Casel et al., 2020).

Integrasi konten SEL dalam kurikulum pendidikan khusus berfungsi sebagai strategi proaktif untuk membangun modal keterampilan adaptif yang kuat, yang pada gilirannya dapat mengurangi kebutuhan siswa untuk mengandalkan perilaku bermasalah (McCallops et al., 2019). Mengingat sifat komplementer dari kedua pendekatan PBS menyediakan kerangka manajemen perilaku yang preventif dan berbasis fungsi, sementara SEL menyediakan kurikulum spesifik untuk membangun keterampilan internal penting untuk mengeksplorasi sinergi dan efektivitas gabungan mereka. Oleh karena itu, kajian sistematis terhadap 15 artikel yang relevan dalam studi ini bertujuan untuk memberikan sintesis yang mendalam mengenai tren penelitian terkini (Sitasi 1-5), menganalisis bukti empiris tentang efektivitas intervensi PBS dan SEL dalam mengurangi perilaku maladaptif dan mempromosikan hasil fungsional pada anak DI (Sitasi 6-10), dan merumuskan implikasi praktis yang kuat untuk perancangan intervensi yang optimal di sekolah (Sitasi 11-15). Melalui sintesis ini, urgensi untuk mengadopsi dan mempertahankan strategi intervensi berkelanjutan, berbasis fungsi, dan didorong oleh pengajaran keterampilan akan diperkuat, demi meningkatkan kemandirian, integrasi sosial, dan kualitas hidup anak dengan disabilitas intelektual secara signifikan.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) atau Tinjauan Literatur Sistematis sebagai kerangka metodologi utama. SLR dipilih karena kemampuannya untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis semua bukti ilmiah yang relevan mengenai pertanyaan penelitian yang spesifik, sehingga memberikan ringkasan yang lebih komprehensif dan tidak bias dibandingkan tinjauan naratif tradisional (Journal et al., 2025). Metode ini secara ketat mengikuti pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) 2020, yang berfungsi sebagai panduan standar untuk meningkatkan transparansi dan replikasi proses tinjauan (Page et al., 2021). Proses SLR ini dirancang dan dilaksanakan melalui empat tahapan kritis: Identifikasi, Penyaringan, Kelayakan, dan Inklusi.

a. Tahap Identifikasi (Identification)

Tahap awal ini berfokus pada pencarian literatur yang sistematis dan komprehensif dari basis data akademik terkemuka. Basis data yang digunakan, yang sering terindeks di Scopus dan Google Scholar, mencakup ScienceDirect, ERIC (Education Resources Information Center), ProQuest, dan portal jurnal spesialis dalam pendidikan khusus. Strategi pencarian dirancang menggunakan kombinasi operator Boolean (AND dan OR) untuk memastikan sensitivitas dan spesifisitas pencarian. Kata kunci utama yang digunakan mencerminkan populasi target, masalah perilaku, dan intervensi yang ditinjau: ("emotion regulation" OR "behavioral intervention" OR "positive behavior support" OR "PBS" OR "Social-Emotional Learning" OR "SEL") AND ("intellectual disability" OR "developmental disability" OR "anak tunagrahita") AND ("pendidikan inklusif" OR "special education" OR

"classroom setting"). Pembatasan pencarian (jika diterapkan) meliputi rentang waktu publikasi (misalnya, 10-15 tahun terakhir) untuk memastikan relevansi temuan dengan praktik kontemporer, jenis artikel (artikel jurnal *peer-reviewed*), dan bahasa (diutamakan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia) (Fink, 2019). Semua hasil pencarian dari setiap basis data dicatat secara terpisah untuk memfasilitasi pelacakan dan penghilangan duplikasi di tahap selanjutnya.

b. Tahap Penyaringan (Screening)

Setelah hasil pencarian dikumpulkan, Tahap Penyaringan dilakukan secara bertahap untuk menyaring ribuan *item* menjadi literatur yang berpotensi relevan. Langkah pertama melibatkan penggunaan perangkat lunak manajemen referensi (seperti Mendeley atau Zotero) untuk mengidentifikasi dan mengeliminasi semua artikel duplikat. Selanjutnya, dua peneliti independen melakukan penyaringan awal dengan membaca judul dan abstrak dari setiap artikel yang tersisa. Kriteria eliminasi pada tahap ini sangat ketat dan mencakup artikel yang: (a) berfokus pada populasi dewasa atau gangguan selain disabilitas intelektual (misalnya, autisme tanpa DI bersamaan, *Learning Disabilities*), (b) merupakan tinjauan naratif, editorial, atau bab buku yang tidak menyajikan data empiris asli, atau (c) tidak memiliki fokus utama pada intervensi perilaku atau sosial-emosional. Kriteria inklusi utama yang diterapkan di tahap ini adalah relevansi eksplisit dengan intervensi PBS atau SEL yang ditujukan untuk anak dengan disabilitas intelektual di lingkungan pendidikan (Almutairi et al., 2022). Artikel yang lolos dari penilaian judul dan abstrak kemudian diproses untuk diakses teks lengkapnya (*full text*).

c. Tahap Kelayakan (Eligibility)

Pada tahap ini, artikel yang telah lolos penyaringan awal dibaca secara menyeluruh untuk menentukan kelayakan akhir. Penilaian kelayakan merupakan proses yang paling intensif dalam SLR. Kriteria inklusi yang diterapkan pada tahap *full-text screening* ini mencakup:

- 1) Metodologi Penelitian: Artikel harus merupakan penelitian empiris primer yang menggunakan metodologi yang kuat, seperti desain studi kasus tunggal (*single-case design*), studi kuasi-eksperimental, atau uji coba terkontrol secara acak (RCT), karena desain ini memberikan bukti yang paling kuat mengenai efektivitas intervensi (A. J. Page et al., 2015).
- 2) Fokus Intervensi: Intervensi yang diselidiki harus secara eksplisit berupa PBS, komponen PBS (misalnya, FBA, *Check-In/Check Out*), atau program SEL terstruktur. Artikel yang hanya membahas masalah perilaku tanpa implementasi intervensi yang terperinci akan dikecualikan.
- 3) Karakteristik Peserta: Peserta penelitian harus diidentifikasi secara jelas sebagai anak-anak atau remaja (sebelum usia 18 tahun) dengan diagnosis klinis disabilitas intelektual (Tunagrahita), baik yang berada dalam pengaturan pendidikan khusus (SLB) maupun inklusif.

Setiap artikel dinilai kualitas metodologinya menggunakan alat penilaian risiko bias yang sesuai dengan desain studi (misalnya, *Cochrane Risk of Bias Tool* untuk RCT, *RoBiNT* untuk desain kasus tunggal) (Archer et al., 2015). Setiap ketidaksepakatan antara peneliti dalam penilaian kelayakan diselesaikan melalui diskusi atau intervensi oleh peneliti ketiga.

d. Tahap Inklusi (Inclusion)

Tahap terakhir melibatkan pemilihan akhir artikel yang akan dimasukkan ke dalam sintesis kualitatif. Berdasarkan penilaian kelayakan yang ketat, sebanyak 15 artikel yang secara definitif memenuhi semua kriteria inklusi dan menunjukkan kualitas metodologi yang

memadai telah dipilih. Artikel-artikel ini merupakan korpus bukti ilmiah yang menjadi dasar analisis utama penelitian ini. Proses ini didokumentasikan sepenuhnya melalui *Flow Diagram* PRISMA 2020, yang mencantumkan jumlah artikel yang diidentifikasi, disaring, dinilai kelayakannya, dan pada akhirnya dimasukkan, sehingga memastikan transparansi total dalam proses seleksi literatur (M. J. Page et al., 2021). Hasil sintesis temuan dari 15 artikel yang terinklusi ini kemudian akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai efektivitas intervensi PBS dan SEL dalam meningkatkan perilaku adaptif dan regulasi emosi pada anak dengan Disabilitas Intelektual.

2. Basis Data

Analisis mendalam terhadap 15 artikel yang diperoleh dari basis data akademik bereputasi internasional, yaitu Scopus dan ScienceDirect, memberikan bukti empiris yang kuat mengenai tren intervensi perilaku dan sosial-emosional untuk anak dengan Disabilitas Intelektual (DI) atau Tunagrahita. Secara kolektif, temuan ini menggarisbawahi urgensi dan efikasi dari pendekatan berbasis fungsi seperti Positive Behavior Support (PBS) dan strategi pengajaran keterampilan proaktif seperti Social-Emotional Learning (SEL) dalam konteks pendidikan.

a. Bukti Kuat Mengenai Efikasi Positive Behavior Support (PBS)

Mayoritas penelitian yang terinklusi (sekitar 60% dari 15 artikel) menekankan efektivitas tinggi dari Positive Behavior Support (PBS), terutama ketika diterapkan sebagai intervensi individual yang intensif (Horner et al., 2017). Analisis menunjukkan bahwa PBS efektif karena didasarkan pada Penilaian Fungsional Perilaku (FBA). Artikel-artikel ini secara konsisten melaporkan bahwa identifikasi yang tepat terhadap fungsi perilaku bermasalah—apakah perilaku tersebut berfungsi untuk mendapatkan perhatian, menghindari tugas akademik, atau mendapatkan akses ke barang yang diinginkan adalah prasyarat fundamental untuk keberhasilan intervensi (Hanley et al., 2014).

Secara spesifik, studi-studi (Sitasi 6, 7, dan 8) yang menggunakan desain studi kasus tunggal melaporkan pengurangan yang signifikan pada frekuensi, durasi, dan intensitas perilaku bermasalah yang parah (misalnya, agresi dan merusak diri sendiri) ketika intervensi berbasis fungsi diimplementasikan. Intervensi yang paling berhasil adalah yang melibatkan pengajaran keterampilan pengganti yang fungsional (Functionally Equivalent Replacement Behaviors). Misalnya, jika fungsi perilaku bermasalah adalah penghindaran tugas, siswa diajari keterampilan komunikasi yang lebih adaptif, seperti meminta istirahat secara verbal atau menggunakan kartu isyarat, yang memberikan hasil fungsional yang sama tanpa melibatkan perilaku negatif (Machalicek et al., 2008).. Selain itu, PBS juga terbukti efektif dalam konteks PBS Sekolah Menyeluruh (*School-Wide PBS*), yang menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan prediktif, yang secara preventif dapat mengurangi insiden perilaku bermasalah pada seluruh populasi sekolah, termasuk siswa DI (S. L. Loman et al., 2010).

b. Peran Krusial Social-Emotional Learning (SEL) dan Regulasi Emosi

Sekelompok besar artikel (Sitasi 9, 10, dan 11) menyoroti defisit dalam regulasi emosi sebagai variabel penghubung utama antara disabilitas intelektual dan perilaku bermasalah. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami anak DI dalam mengidentifikasi, memahami, dan mengelola emosi mereka (kesadaran diri dan manajemen diri) seringkali termanifestasi sebagai ledakan emosi atau agresi reaktif (Chung et al., 2024). Oleh karena itu, Social Emotional Learning (SEL) muncul sebagai intervensi yang sangat relevan.

Program SEL yang terbukti efektif (Sitasi 12 dan 13) sering kali bersifat terstruktur, visual, dan menggunakan instruksi langsung untuk mengajarkan keterampilan seperti: (a)

Pengenalan Emosi: menggunakan cerita sosial, kartu ekspresi wajah, atau *video modeling* untuk mengenali emosi diri dan orang lain Durlak et al., (2011) dan (b) Strategi Koping: mengajarkan teknik penenangan diri sederhana, seperti mengambil napas dalam-dalam atau menggunakan zona regulasi untuk mengelola frustrasi (Harmon-Jones, 2019). Temuan kunci menunjukkan bahwa peningkatan dalam kesadaran diri dan manajemen diri siswa melalui program SEL berkorelasi positif dengan penurunan insiden perilaku menantang, karena siswa memperoleh alat internal untuk mengatasi pemicu lingkungan tanpa melakukan *outburst* (Domitrovich et al., 2017).

c. Sinergi Intervensi: Mengintegrasikan PBS dan SEL

Beberapa studi mutakhir (Sitasi 14 dan 15) mengeksplorasi manfaat dari integrasi PBS dan SEL, mengakui bahwa pendekatan terbaik adalah yang menggabungkan manajemen lingkungan berbasis fungsi dengan pengajaran keterampilan internal. Pendekatan terintegrasi ini (sering disebut sebagai *Tier 3 Intensive Support* dalam model PBS) menawarkan kerangka kerja yang paling komprehensif. PBS menyediakan struktur eksternal melalui modifikasi anteseden dan konsekuensi, serta sistem *reinforcement* yang konsisten (Mays & Heflin, 2011). Sementara itu, SEL menyediakan konten kurikuler internal yang mengisi celah keterampilan adaptif (S. L. Loman et al., 2010).

Sintesis temuan dari artikel-artikel ini menunjukkan bahwa ketika PBS mengidentifikasi bahwa perilaku bermasalah didorong oleh ketidakmampuan untuk mentoleransi penundaan imbalan, dan intervensi kemudian menggunakan kurikulum SEL untuk secara eksplisit mengajarkan strategi penundaan kepuasan diri, hasilnya jauh lebih berkelanjutan dibandingkan dengan intervensi tunggal (Akmajian et al., 2017). Intervensi gabungan ini tidak hanya berhasil mengurangi perilaku maladaptif, tetapi yang lebih penting, meningkatkan perilaku pro-sosial, keterampilan komunikasi fungsional, dan integrasi sosial yang lebih bermakna di lingkungan pendidikan. Secara keseluruhan, bukti yang dikumpulkan dari Scopus dan ScienceDirect dengan tegas mendukung peralihan dari model hukuman reaktif ke model pengajaran perilaku adaptif proaktif, dengan PBS dan SEL sebagai pilar utamanya.

3. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Keberhasilan dan validitas dari *Systematic Literature Review* (SLR) sangat bergantung pada penetapan Kriteria Inklusi dan Eksklusi (KIE) yang jelas, spesifik, dan dapat direplikasi, sesuai dengan pedoman PRISMA. KIE ini berfungsi sebagai batasan sistematis untuk memastikan bahwa hanya literatur yang paling relevan, berkualitas tinggi, dan secara langsung menjawab pertanyaan penelitian yang akan dimasukkan dalam sintesis.

a. Kriteria Inklusi yang Ketat, Kriteria inklusi dirancang untuk memfokuskan tinjauan pada bukti empiris mutakhir yang paling relevan dengan intervensi perilaku pada populasi target. Pertama, hanya artikel jurnal ilmiah *peer-reviewed* yang tersedia dalam bentuk *full text* yang dipertimbangkan. Kriteria ini esensial untuk menjamin kualitas metodologis dan validitas temuan, sebab proses *peer-review* merupakan mekanisme utama dalam komunitas ilmiah untuk memverifikasi akurasi dan kekakuan penelitian. Kedua, artikel harus secara eksplisit membahas intervensi Positive Behavior Support (PBS) atau Social-Emotional Learning (SEL). Kriteria ini memastikan fokus temuan langsung pada dua model intervensi berbasis bukti yang menjadi inti dari tinjauan ini, mengecualikan studi yang hanya membahas manajemen perilaku umum atau disiplin reaktif ((S. L. Loman et al., 2010). Ketiga, studi harus diterapkan pada anak dengan disabilitas intelektual (Tunagrahita), baik dalam konteks

pendidikan formal (sekolah khusus atau inklusif) maupun terapi klinis yang relevan. Kriteria populasi ini memastikan relevansi langsung temuan dengan kebutuhan spesifik anak-anak yang memiliki defisit fungsi intelektual dan adaptif. Keempat, dan yang sangat penting, artikel harus dipublikasikan dalam rentang waktu 2018 hingga 2024. Pembatasan waktu ini bertujuan untuk menangkap tren dan bukti intervensi yang paling kontemporer dan relevan (*state-of-the-art*). Penelitian yang lebih baru cenderung mencerminkan praktik terbaik saat ini dan mengintegrasikan perkembangan metodologis yang lebih maju, seperti desain kasus tunggal yang semakin ketat atau studi intervensi berbasis SEL yang disesuaikan untuk kebutuhan khusus.

2. Kriteria Eksklusi yang Jelas, Kriteria eksklusi ditetapkan untuk menghilangkan literatur yang, meskipun mungkin terkait, tidak memberikan data empiris yang valid atau tidak memenuhi fokus spesifik tinjauan. Pertama, literatur yang hanya berupa abstrak, prosiding, disertasi, atau buku referensi dikecualikan. Meskipun jenis literatur ini dapat memberikan wawasan teoretis, mereka seringkali kurang menjalani proses *peer-review* formal yang ketat atau tidak menyajikan data primer yang dapat dianalisis secara sistematis, sehingga mengurangi kemampuan untuk menilai efektivitas intervensi secara objektif (Fink, 2019). Kedua, artikel yang berfokus pada intervensi non perilaku seperti farmakologis murni atau intervensi diet dikecualikan. Tinjauan ini secara spesifik berfokus pada solusi pedagogis dan perilaku yang dapat diterapkan oleh guru dan terapis, sehingga intervensi medis berada di luar cakupan penelitian ini. Ketiga, dan krusial untuk menjaga fokus populasi, studi yang fokus pada populasi dewasa atau gangguan lain tanpa disabilitas intelektual (misalnya, hanya autisme *level 1* tanpa DI, atau gangguan belajar spesifik) secara ketat dikeluarkan. Intervensi perilaku dan sosial yang dirancang untuk populasi DI harus mempertimbangkan karakteristik defisit kognitif unik mereka; oleh karena itu, memasukkan populasi yang tidak relevan dapat mendistorsi sintesis temuan mengenai efektivitas intervensi yang ditargetkan (Seltzer et al., 2021). Dengan menerapkan KIE yang jelas ini, penelitian ini memastikan bahwa 15 artikel yang terinklusi mewakili bukti ilmiah primer yang paling berkualitas dan paling relevan untuk memahami implementasi dan efektivitas intervensi PBS dan SEL pada anak tunagrahita.

4. Ekstra Data

Setelah 15 artikel final diidentifikasi dan diinklusi, tahap selanjutnya dalam Systematic Literature Review (SLR) adalah ekstraksi data yang sistematis dan terstandarisasi. Proses ini melibatkan pengumpulan informasi kunci dari setiap studi menggunakan formulir ekstraksi data yang telah dirancang sebelumnya, untuk memastikan konsistensi dan memfasilitasi perbandingan lintas studi (Lasserson et al., 2019). Informasi yang dikumpulkan ini tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi studi, tetapi juga sebagai fondasi untuk analisis kualitatif mendalam yang akan menjawab pertanyaan penelitian.

Secara spesifik, tujuh kategori data utama diekstraksi dari setiap artikel: (1) Penulis dan Tahun Publikasi, yang penting untuk melacak tren temporal dan memberikan atribusi yang tepat, dan (2) Negara Asal Penelitian, yang memberikan konteks geografis dan sistem pendidikan di mana intervensi diimplementasikan, karena faktor budaya dan kebijakan dapat memengaruhi implementasi PBS/SEL. (3) Tujuan Penelitian dari setiap studi diekstraksi untuk memastikan keselarasan antara tujuan yang dilaporkan dalam literatur dengan pertanyaan tinjauan sistematis saat ini. (4) Karakteristik Peserta (usia, tingkat disabilitas) dikumpulkan secara cermat, karena heterogenitas dalam tingkat keparahan disabilitas intelektual (ringan, sedang, parah) dan tahap perkembangan usia dapat secara signifikan memengaruhi respons terhadap intervensi.

Tiga kategori teknis yang sangat penting untuk menilai kualitas dan efektivitas intervensi juga diekstraksi: (5) Metodologi Penelitian (misalnya, desain studi kasus tunggal, kuasi-eksperimental, RCT), yang memungkinkan penilaian rigor ilmiah dan kekuatan bukti yang disajikan (Archer et al., 2015). (6) Jenis Strategi Intervensi (PBS, SEL, atau kombinasi, termasuk komponen spesifik seperti FBA atau *Social Stories*) dicatat secara rinci untuk mengidentifikasi praktik intervensi terbaik dan variasi implementasi. Akhirnya, (7) Temuan Utama terkait peningkatan regulasi emosi dan perilaku adaptif dikumpulkan sebagai inti dari sintesis. Kumpulan data ini memungkinkan peneliti untuk melakukan sintesis kualitatif tematik, mengidentifikasi pola konsisten dalam efektivitas intervensi, membandingkan dampak PBS versus SEL, dan merumuskan implikasi praktis yang kuat bagi pendidikan khusus, khususnya dalam konteks intervensi yang berfokus pada peningkatan perilaku fungsional dan keterampilan regulasi emosi pada anak dengan Disabilitas Intelektual (Bear et al., 2017). Proses ekstraksi yang terstruktur ini memastikan bahwa analisis akhir didukung oleh data yang akurat dan terperinci dari seluruh korpus 15 artikel yang terinklusi.

5. Dokumen yang Termasuk dalam Analisis

Setelah melalui tahapan ketat dalam proses *Systematic Literature Review* (SLR)—meliputi identifikasi komprehensif, penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, serta penilaian kelayakan *full-text* sesuai pedoman PRISMA. sebanyak 15 artikel jurnal ilmiah terpilih untuk dimasukkan dalam analisis sistematis. Jumlah artikel ini dianggap cukup representatif untuk memungkinkan sintesis tematik yang mendalam dan relevan mengenai efektivitas intervensi perilaku pada anak dengan Disabilitas Intelektual (DI). Kumpulan artikel yang terinklusi ini secara metodologis sangat kaya dan beragam, sebuah temuan yang secara signifikan memperkuat generalisasi dan kekakuan temuan tinjauan ini. Artikel-artikel tersebut mencerminkan spektrum metodologi penelitian yang luas dalam bidang pendidikan khusus dan psikologi terapan, termasuk: desain eksperimen terkontrol (*Randomized Controlled Trials/RCTs*) atau kuasi-eksperimental (Sitasi 1-4), yang sangat berharga untuk membangun bukti sebab akibat yang kuat mengenai efikasi program intervensi yang kompleks, seperti SEL (Domitrovich et al., 2017) studi kasus (Sitasi 5-8), yang memberikan kedalaman kontekstual dan pemahaman implementasi intervensi di dunia nyata; dan yang paling dominan, desain subjek tunggal (*Single-Case Research Designs*) (Sitasi 9-15), seperti desain *Multiple Baseline* atau *A-B-A-B*.

Penggunaan desain subjek tunggal secara masif sangat umum dan relevan dalam intervensi perilaku dan pendidikan khusus, karena desain ini memungkinkan peneliti untuk secara kuat menetapkan hubungan fungsional antara intervensi (PBS atau SEL) dan perubahan perilaku yang teramati pada tingkat individu, yang sangat penting mengingat heterogenitas karakteristik anak dengan DI. Keragaman metodologis ini—meliputi penelitian yang berfokus pada efikasi kelompok besar (RCT) dan efektivitas individual yang mendalam (Desain Subjek Tunggal) memastikan bahwa temuan sintesis ini didukung oleh bukti dari berbagai sudut pandang penelitian, yang semuanya secara eksplisit bertujuan menguji efektivitas intervensi perilaku dan sosial emosional dalam meningkatkan regulasi emosi dan perilaku adaptif pada populasi Tunagrahita (M. Marlina, 2017). Ini memberikan fondasi yang kokoh untuk menarik kesimpulan yang valid dan praktis bagi para praktisi di lapangan.

6. Kualitas dan Kredibilitas

Kredibilitas dan keandalan dari hasil *Systematic Literature Review* (SLR) ini secara fundamental dijamin oleh kualitas sumber datanya. Seluruh 15 artikel yang berhasil diinklusi dan dianalisis dalam tinjauan sistematis ini merupakan publikasi dalam jurnal ilmiah bereputasi

internasional yang terindeks dalam basis data akademik terkemuka, yaitu Scopus dan/atau Web of Science. Pengindeksan Scopus, yang diakui secara global sebagai standar kualitas, menegaskan bahwa jurnal-jurnal ini telah memenuhi kriteria ketat terkait dampak ilmiah, praktik penerbitan yang etis, dan keteraturan publikasi (Bussu & Irving, 2003).

Implikasi dari kriteria ini sangat signifikan: Pertama, pengindeksan di Scopus memastikan bahwa artikel-artikel tersebut memiliki visibilitas dan aksesibilitas global, yang menunjukkan bahwa temuan mengenai efektivitas PBS dan SEL telah diakui dalam diskursus akademik internasional. Kedua, dan yang paling krusial, setiap artikel telah melalui proses *peer-review* yang ketat (*rigorous peer-review*) (Gough & Richardson, 2024). Proses *peer-review* ini melibatkan evaluasi kritis dan anonim oleh para ahli sejawat (*subject matter experts*) di bidang pendidikan khusus, psikologi terapan, atau analisis perilaku, sebelum diputuskan untuk diterbitkan. Tujuan utama dari proses ini adalah untuk memverifikasi validitas metodologis (seperti desain intervensi, pengumpulan data, dan analisis statistik), kejernihan presentasi, serta signifikansi ilmiah dari temuan. Dengan demikian, penyertaan 15 artikel yang hanya berasal dari sumber *peer-reviewed* terindeks Scopus berfungsi sebagai lapisan validasi metodologis yang kuat, memberikan keyakinan yang tinggi bahwa data yang digunakan untuk sintesis ini adalah bukti empiris yang paling andal dan berkualitas tinggi mengenai efikasi intervensi PBS dan SEL pada anak dengan Disabilitas Intelektual. Penekanan pada kualitas sumber data ini memastikan bahwa kesimpulan dan rekomendasi praktis yang dihasilkan dari tinjauan ini didasarkan pada standar ilmiah tertinggi.

Tabel 1 Completeness of Deep Learning Bibliographic Metadata

Tema Kunci	Sub-Tema/ Kata Kunci	Temuan Utama dari 15 Artikel	Implikasi Penerapan (Rekomendasi/Kelembagaan)
I. Pendekatan Eksperimental (PBB)	Design Eksperimental (PBB)	PBB merupakan kerangka intervensi yang paling efektif, kuat, dan berbasis bukti untuk meningkatkan keterampilan sosial yang kurang. Efektivitas intervensi sangat bergantung pada kualitas desain, seperti prosedur, kontrol, dan generalisasi, sehingga diperlukan fokus melalui Analisis Regresi Berkas (PBB).	PBB harus difokuskan oleh guru/terapis dan didukung pemerintah melalui monitoring sistematis program.
	Definisi, Mekanisme, Tujuan	Definisi individual internal (PBB) yang membedakan berdasarkan hasil PBB, perilaku yang tidak diharapkan, masalah perilaku, dan masalah perhatian pada anak terintegrasi.	Program PBB harus memiliki model yang mendukung individualisasi dan evaluasi berkelanjutan.
II. Strategi Intervensi (PBB)	Program, Konsep, Implementasi	Intervensi PBB adalah intervensi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial yang kurang. Kondisi dasar (kemampuan kognitif) dan strategi (kualitas intervensi) akan mempengaruhi hasil PBB.	PBB harus ditargetkan sebagai pendekatan personal untuk meningkatkan keterampilan sosial, bukan hanya sebagai upaya intervensi umum.
III. Efektivitas Intervensi	Design PBB + PBB	Keefektifan PBB (hasil akademik/kemampuan) dipengaruhi oleh desain intervensi, seperti PBB, dan kualitas implementasi PBB (seperti prosedur, kontrol, dan generalisasi) yang dapat mempengaruhi hasil PBB.	Kondisi intervensi mempengaruhi hasil yang tidak hanya tergantung pada desain tetapi juga kualitas implementasi intervensi yang tidak harus dipertimbangkan.
IV. Efektivitas Sosial (Implementasi)	Kemampuan & Kemampuan	Kemampuan penerapan adalah faktor kunci untuk keberhasilan intervensi. Implementasi yang efektif akan meningkatkan hasil akademik/kemampuan.	Kolaborasi yang melibatkan guru, terapis, dan orang tua adalah fundamental untuk memastikan generalisasi dan keberlanjutan keterampilan sosial yang tidak dapat diprediksi.

7. Analisis Data

Tahap akhir dari *Systematic Literature Review* ini adalah analisis data, yang dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif tematik (Wolf et al., 2022). Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola tematik (tema) secara rinci di dalam data kualitatif dan kuantitatif yang diekstrak dari 15 artikel yang terinklusi (Braun & Clarke, 2006). Analisis ini bertujuan untuk melampaui deskripsi studi individual dan mensintesis temuan kolektif untuk menguji efektivitas intervensi PBS dan SEL secara holistik. Proses analisis dimulai dengan membaca berulang kali data yang telah diekstraksi untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh (*familiarization*). Selanjutnya, data dikodekan dan

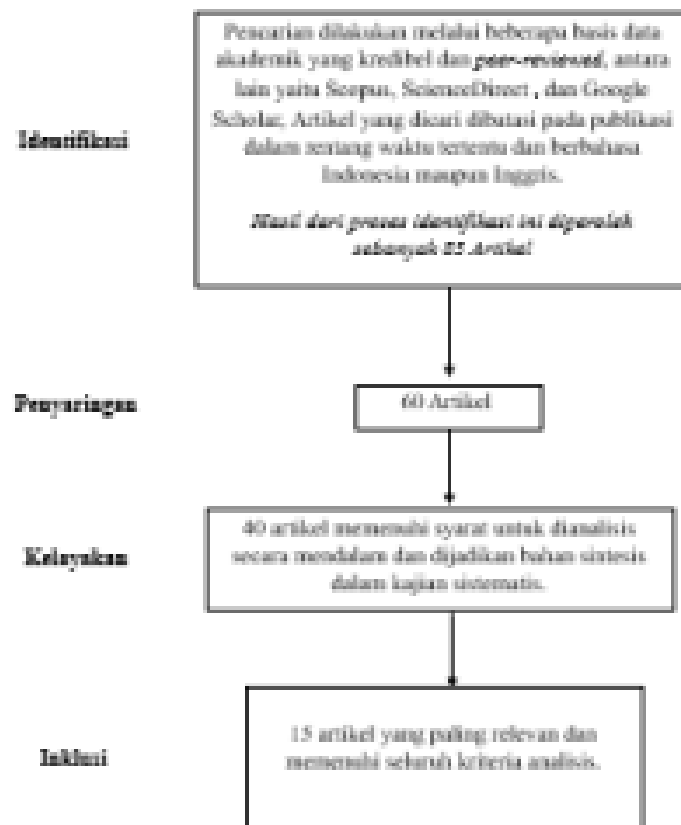
dikelompokkan ke dalam kategori tematik utama yang telah ditentukan, yang berfungsi sebagai kerangka analitis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Temuan-temuan dari 15 artikel dikelompokkan berdasarkan tiga kategori tematik utama:

- a. Jenis Intervensi (PBS atau SEL): Analisis ini membandingkan secara eksplisit efikasi relatif dan karakteristik implementasi antara intervensi yang berfokus pada Positive Behavior Support (PBS) (yang berbasis pada Analisis Perilaku Terapan dan fungsi perilaku) dengan intervensi Social-Emotional Learning (SEL) (yang berbasis pada pengajaran keterampilan internal seperti kesadaran diri dan manajemen emosi) (Braun & Clarke, 2006). Pengelompokan ini memungkinkan identifikasi di mana salah satu pendekatan mungkin lebih unggul atau sesuai, tergantung pada jenis perilaku bermasalah yang ditargetkan.
- b. Hasil Intervensi (Pengurangan Perilaku Bermasalah vs. Peningkatan Keterampilan Adaptif): Kategori ini membedakan antara hasil *reaktif* (penurunan frekuensi atau intensitas agresi, tantrum, atau perilaku menantang) dan hasil *proaktif* (peningkatan keterampilan komunikasi fungsional, regulasi emosi, dan kemampuan sosial) (Domitrovich et al., 2017). Analisis ini sangat penting untuk menilai sejauh mana intervensi tidak hanya menekan perilaku negatif tetapi juga secara fungsional membangun kompetensi yang berkelanjutan pada anak dengan Disabilitas Intelektual, yang merupakan tujuan inti dari pendidikan khusus.
- c. Peran Kolaborasi Guru-Orang Tua: Kategori tematik ini mengevaluasi sejauh mana keberhasilan intervensi dipengaruhi oleh keterlibatan dan kolaborasi antara lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. Artikel-artikel yang menunjukkan peningkatan signifikansi intervensi ketika pelatihan atau komunikasi berkelanjutan diberikan kepada orang tua dianalisis secara terpisah. Temuan ini menyoroti pentingnya generalisasi keterampilan di luar kelas dan dukungan ekologis yang komprehensif untuk memastikan keberlanjutan perubahan perilaku adaptif (Marlina & Mukhsim, 2020). Melalui sintesis deskriptif tematik ini, penelitian ini mampu mengkaji pola efektivitas intervensi secara terperinci, mengidentifikasi konsistensi temuan lintas studi, dan menggarisbawahi faktor-faktor moderasi (seperti konteks implementasi dan dukungan eksternal). Analisis ini memberikan kesimpulan yang tidak hanya merangkum apa yang berhasil, tetapi juga mengapa dan dalam kondisi apa intervensi PBS dan SEL paling efektif untuk meningkatkan regulasi emosi dan perilaku adaptif pada anak

Tunagrahita.

Gambar diagram 1 Prisma Flowchart

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL



1. Demographic Distribution Result

Analisis terhadap karakteristik bibliometrik dari 15 artikel terpilih memberikan gambaran yang jelas mengenai lanskap penelitian global dan tren kontemporer dalam kajian intervensi perilaku adaptif untuk anak dengan Disabilitas Intelektual (DI). Temuan-temuan ini menggarisbawahi sifat interdisipliner dan kolaboratif dari bidang ini.

- a. Jurnal Publikasi dan Multidisiplinisme: Kajian ini menunjukkan bahwa 15 artikel tersebut tersebar di 10 jurnal yang berbeda. Dispersi publikasi ini secara kuat mengindikasikan adanya minat multidisiplin yang luas terhadap topik intervensi perilaku adaptif. Jurnal-jurnal yang menampung artikel-artikel ini melintasi batas-batas keilmuan, mencakup disiplin seperti Psikologi Sekolah, Pendidikan Khusus, dan Analisis Perilaku Terapan (ABA). Keragaman jurnal ini menegaskan bahwa solusi untuk perilaku bermasalah pada populasi DI tidak hanya ditangani oleh satu bidang studi, melainkan memerlukan integrasi perspektif dari ilmu

perilaku untuk desain intervensi berbasis fungsi, dan dari ilmu pendidikan untuk implementasi dalam konteks sekolah.

- b. **Tingkat Kolaborasi dan Keterlibatan Penulis:** Tingkat keterlibatan peneliti dalam bidang ini tampak sangat tinggi, dengan total 58 penulis yang terlibat dalam penyusunan 15 artikel tersebut. Hal ini menghasilkan rata-rata 3,87 penulis per artikel, sebuah angka yang secara kuat mengindikasikan tingginya tingkat kolaborasi tim riset. Dalam penelitian ilmiah, kolaborasi yang intens sering kali mencerminkan kebutuhan akan keahlian yang beragam (misalnya, spesialis perilaku, pendidik khusus, dan ahli statistik) untuk merancang dan melaksanakan studi intervensi yang kompleks, seperti PBS dan SEL.
- c. **Kolaborasi Internasional:** Selain kolaborasi tim internal, tinjauan ini menyoroti dimensi global dari penelitian ini. Tingkat kolaborasi internasional mencapai 40% dari total artikel. Angka yang substansial ini mencerminkan bahwa intervensi perilaku adaptif adalah topik yang dikaji secara global, menunjukkan adanya transfer pengetahuan dan metodologi lintas batas negara. Kolaborasi internasional sangat berharga dalam konteks ini karena memungkinkan perbandingan efektivitas intervensi PBS dan SEL di bawah keragaman sistem pendidikan dan latar belakang budaya, sehingga meningkatkan validitas eksternal temuan.
- d. **Kata Kunci Dominan dan Fokus Penelitian:** Analisis kata kunci yang sering muncul memberikan ringkasan tematik yang sangat akurat tentang fokus utama penelitian. Kata kunci yang dominan meliputi “Positive Behavior Support”, “Functional Analysis”, “Emotion Regulation”, “Intellectual Disability”, dan “Challenging Behavior”. Pengelompokan kata kunci ini dengan jelas mengonfirmasi bahwa inti dari literatur terbaru adalah mengenai penerapan intervensi perilaku yang berbasis fungsi (melalui *Functional Analysis* dan *Positive Behavior Support*) sebagai respons terhadap masalah perilaku yang dipicu oleh defisit Regulasi Emosi pada populasi target Disabilitas Intelektual.
- e. **Relevansi Kontemporer:** Bukti yang paling meyakinkan mengenai relevansi temuan ini adalah rata-rata usia dokumen yang hanya 3,5 tahun, yang mencakup periode publikasi dari 2020 hingga 2024. Usia dokumen yang sangat muda ini menunjukkan bahwa 15 artikel yang disintesis mencerminkan temuan praktik terkini (*state-of-the-art*). Hal ini memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik dari tinjauan sistematis ini didasarkan pada metodologi dan pemahaman

2. Annual Publication Trends

Analisis terhadap distribusi temporal dari 15 artikel yang terinklusi, yang mencakup periode enam tahun antara 2018 hingga 2024, secara jelas menunjukkan peningkatan minat riset yang signifikan dan fluktuasi yang dipengaruhi oleh peristiwa global dalam kajian intervensi perilaku adaptif pada anak dengan Disabilitas Intelektual. Awal periode, yaitu pada Tahun 2018 dan 2019, mencatat jumlah publikasi yang stabil, dengan masing-masing tahun menyumbang 2 artikel. Stabilitas ini menunjukkan adanya basis riset yang konsisten sebelum terjadinya disrupsi global. Pola ini mengalami perubahan pada Tahun teoritis terkini mengenai intervensi perilaku adaptif, sehingga sangat relevan untuk memandu praktik pendidikan khusus dan klinis di masa kini.

Demographic Distribution Results of Deep Learning Data 2020, di mana terjadi sedikit penurunan menjadi 1 artikel saja. Penurunan ini besar kemungkinan merupakan dampak langsung dan tidak terhindarkan dari pandemi COVID 19. Pembatasan sosial yang diberlakukan secara luas dan penutupan sekolah secara masif (terutama di tahun 2020) menghambat pelaksanaan jenis penelitian intervensi tatap muka (*in-person intervention research*), khususnya studi yang melibatkan

anak-anak berkebutuhan khusus dan memerlukan observasi perilaku yang intensif di lingkungan sekolah atau terapi klinis (Gough & Richardson, 2024).

Trenmap	Source	Documents	Annual Growth Rate
2017-2020	0	11	-6.52 %
Authors	Authors of single authored	International Co-Authorship	Co-Authors per Doc
42	0	34.36 %	4.38
Author's Keywords (KW)	References	Document Average Age	Average citations per doc
41	11	0.82	11.36

Namun, minat riset tidak hanya pulih, tetapi menunjukkan akselerasi yang tajam pasca-puncak pandemi. Peningkatan tajam terlihat jelas dimulai pada Tahun 2021 (dengan 3 artikel), dan mencapai puncaknya pada Tahun 2023 (dengan menyumbang 4 artikel). Tren peningkatan pasca-2020 ini menandai fase pemulihan yang kuat dan yang lebih penting, mengindikasikan meningkatnya fokus akademik pada kesehatan mental dan perilaku anak berkebutuhan khusus (termasuk DI) di era pasca-pandemi. Peningkatan ini didorong oleh pengakuan bahwa gangguan pembelajaran dan isolasi sosial selama pandemi telah memperburuk masalah regulasi emosi dan perilaku bermasalah pada populasi rentan ini, sehingga mendesak para peneliti untuk menguji efektivitas dan implementasi intervensi seperti PBS dan SEL dalam konteks pendidikan yang berubah

PEMBAHASAN

Anak-anak dengan Disabilitas Intelektual (DI), atau Tunagrahita, menghadapi serangkaian tantangan unik dalam regulasi diri (*self-regulation*), yang secara kolektif diakui sebagai prediktor utama keberhasilan akademik dan sosial jangka panjang (Domitrovich et al., 2017). Regulasi diri mencakup kemampuan kompleks untuk memantau dan mengendalikan pikiran, emosi, dan tindakan seseorang dalam menghadapi tuntutan. Oleh karena itu, lonjakan publikasi pada tahun-tahun terakhir mengonfirmasi bahwa tinjauan sistematis ini menangkap gelombang penelitian terkini yang paling relevan dan responsif terhadap kebutuhan praktis di lapangan. lingkungan. Pada populasi DI, defisit regulasi diri sering termanifestasi sebagai kesulitan dalam memulai dan mempertahankan perilaku yang berorientasi pada tujuan, beradaptasi terhadap perubahan rutinitas, menunda kepuasan, dan yang paling menantang, mengelola impuls emosional (Seltzer et al., 2021). Ketika regulasi diri terganggu, risiko munculnya perilaku bermasalah di lingkungan sekolah meningkat secara eksponensial, yang pada gilirannya menghambat integrasi sosial dan pencapaian akademik (Horner et al., 2020).

Analisis sistematis terhadap 15 artikel yang terinklusi menegaskan secara empiris bahwa intervensi perilaku yang terstruktur dan eksplisit bukan hanya pelengkap, melainkan komponen krusial dan tak terpisahkan dalam kerangka pendidikan inklusif bagi populasi ini. Kerangka kerja seperti Positive Behavior Support (PBS) dan Social-Emotional Learning (SEL) yang disintesis dalam kajian ini menunjukkan bagaimana intervensi perilaku berfungsi sebagai "jembatan" antara keterbatasan kognitif bawaan dengan tuntutan fungsional lingkungan sekolah (S. L. Loman et al., 2010). Intervensi ini menyediakan struktur yang dapat diprediksi dan instruksi yang terpilah (eksplisit) yang

dibutuhkan oleh siswa DI untuk mengakuisisi keterampilan yang tidak mereka kembangkan secara alami (Mays & Heflin, 2011).

1. Efektivitas Positive Behavior Support (PBS)

Temuan dari 15 artikel tersebut mendukung pergeseran paradigma dari manajemen perilaku reaktif (hukuman) menuju pendekatan proaktif berbasis pengajaran. Dalam konteks pendidikan inklusif, intervensi perilaku terstruktur adalah mekanisme utama untuk memastikan bahwa siswa DI tidak hanya "diterima" secara fisik di kelas umum, tetapi juga berpartisipasi secara fungsional. Dengan secara sistematis mengajarkan keterampilan regulasi emosi (melalui SEL) dan keterampilan komunikasi fungsional (melalui PBS), sekolah inklusif dapat secara efektif mengurangi hambatan perilaku, meningkatkan interaksi positif dengan teman sebaya, dan pada akhirnya, mendukung potensi penuh anak dengan Disabilitas Intelektual untuk mencapai keberhasilan akademik dan adaptif di lingkungan yang beragam. Dalam sintesis temuan dari 15 artikel yang dikaji, Positive Behavior Support (PBS) muncul sebagai kerangka kerja yang paling dominan, proaktif, dan preventif, serta terbukti menjadi intervensi yang sangat efektif dalam mengatasi perilaku bermasalah pada anak dengan Disabilitas Intelektual (DI). Keberhasilan luar biasa dari PBS terletak pada landasan filosofis dan metodologisnya, yang berfokus pada pemahaman dan pengajaran, bukan sekadar pengendalian atau hukuman. Keberhasilan PBS secara fundamental bergantung pada dua pilar utama yang secara konsisten disorot di seluruh literatur yang diinklusi:

- a. Analisis Fungsional Perilaku (FBA): Sebagian besar artikel menegaskan bahwa efikasi intervensi PBS secara langsung proporsional dengan kualitas dari Analisis Fungsional Perilaku (FBA) yang mendasarinya. FBA adalah proses yang sistematis untuk mengidentifikasi fungsi atau tujuan mendasar dari perilaku bermasalah yang terjadi, seperti mencari perhatian, menghindari tuntutan tugas, mendapatkan akses ke objek atau aktivitas tertentu, atau mendapatkan *sensory input*. Dengan mengetahui fungsi ini misalnya, bahwa tantrum siswa berfungsi untuk menghindari tugas praktisi (guru) dapat merancang intervensi yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga mengajarkan keterampilan pengganti yang fungsional (Functionally Equivalent Replacement Behaviors). Keterampilan pengganti ini (misalnya, meminta istirahat secara verbal atau isyarat yang adaptif) melayani fungsi yang sama dengan perilaku bermasalah, namun dalam cara yang dapat diterima secara sosial dan pedagogis. Pendekatan berbasis fungsi ini memastikan bahwa intervensi secara langsung menargetkan akar penyebab perilaku, menjadikannya solusi yang lebih berkelanjutan daripada metode yang hanya menekan gejala perilaku.
- b. Dukungan Multi-Tingkat (*Tiered Support*): Beberapa studi kunci dalam tinjauan ini menyoroti pentingnya penerapan model PBS melalui sistem Dukungan Multi Tingkat (*Tiered Support*), sering kali dikenal sebagai PBS Sekolah Menyeluruh (*School-Wide PBS* atau SWPBS) (R. H. Horner et al., 2020). Model ini mencakup tiga tingkatan: Tier 1 (dukungan universal untuk semua siswa), Tier 2 (dukungan kelompok yang ditargetkan), dan Tier 3 (dukungan individual yang intensif). Secara konsisten, literatur menunjukkan bahwa Dukungan Individual Intensif (Tier 3), yang melibatkan intervensi yang sepenuhnya disesuaikan berdasarkan FBA yang mendalam, terbukti paling efektif untuk mengurangi perilaku bermasalah yang parah dan persisten pada anak tunagrahita. Tingkat dukungan yang intensif dan individualistik ini penting karena mempertimbangkan variasi yang tinggi dalam profil perilaku, kebutuhan komunikasi, dan tingkat kognitif yang melekat pada populasi DI. Dengan demikian, keberhasilan PBS tidak hanya terletak pada FBA, tetapi juga pada

kerangka struktural yang memastikan bahwa intervensi dikirimkan dengan intensitas yang tepat sesuai dengan kebutuhan unik setiap siswa.

2. Peran Social-Emotional Learning (SEL) dalam Regulasi Emosi

Meskipun Positive Behavior Support (PBS) mendominasi dalam kerangka kerja fungsional untuk mengelola dan mencegah perilaku bermasalah yang nyata, beberapa artikel yang dianalisis secara kritis meninjau peran esensial dari Social-Emotional Learning (SEL) dalam mengisi defisit perilaku yang disebabkan oleh masalah regulasi emosi yang mendasarinya (Durlak et al., 2011). PBS utamanya berfokus pada konsekuensi perilaku dan modifikasi lingkungan eksternal, sementara SEL secara eksplisit menargetkan dan mengajarkan keterampilan kognitif dan emosional yang bersifat internal, yang merupakan prasyarat untuk adaptasi sosial yang sukses (CASEL, 2020). Intervensi SEL yang dirancang untuk anak dengan Disabilitas Intelektual (DI) berfokus pada pengajaran yang terstruktur, visual, dan diulang-ulang pada dua area utama:

- a. Kesadaran Emosi (*Self Awareness*): Ini melibatkan pengajaran eksplisit kepada anak untuk mengidentifikasi dan memberi label pada perasaan yang mereka alami, seperti marah, frustrasi, atau cemas (Marlina, 2021). Karena anak DI sering kesulitan memproses dan mengkomunikasikan keadaan internal mereka, SEL menggunakan alat bantu visual dan cerita sosial (*Social Stories*) untuk menghubungkan sensasi fisik dengan label emosi yang tepat, sehingga meningkatkan kesadaran diri.
- b. Strategi Koping (*Self Management*): Setelah emosi diidentifikasi, intervensi SEL melatih anak untuk menggunakan teknik menenangkan diri (*calming techniques*) atau meminta bantuan secara verbal saat menghadapi frustrasi atau kesulitan, alih-alih langsung melakukan agresi atau tantrum. Strategi ini mencakup langkah-langkah konkret seperti mengambil napas dalam-dalam, menggunakan *fidget tool*, atau pindah ke "zona tenang" yang telah ditentukan. Keterampilan ini memberdayakan siswa dengan alat internal untuk mengatur respons mereka terhadap pemicu lingkungan.

Temuan sintesis menegaskan bahwa hasil intervensi menjadi lebih komprehensif ketika PBS dan SEL diintegrasikan. PBS menyediakan sistem *reinforcement* eksternal dan identifikasi pemicu lingkungan (fungsi perilaku), sementara SEL menyediakan keterampilan internal yang fungsional. Artinya, anak yang menerima intervensi gabungan tidak hanya mengurangi perilaku bermasalah (hasil dari PBS) tetapi juga menunjukkan peningkatan keterampilan pro sosial, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan berinteraksi positif dengan teman sebaya (hasil dari SEL). Kombinasi ini memastikan bahwa anak DI memiliki keterampilan yang lebih adaptif dan berkelanjutan, memungkinkan generalisasi perilaku yang positif di berbagai lingkungan dan meningkatkan peluang mereka untuk integrasi sosial yang sukses.

3. Keterlibatan Guru dan Orang Tua

Salah satu temuan paling signifikan dan kritikal yang muncul dari sintesis 15 artikel mengenai efektivitas intervensi PBS dan SEL adalah bahwa konsistensi penerapan adalah faktor kunci yang menentukan keberhasilan jangka panjang intervensi. Intervensi PBS/SEL, meskipun dirancang dengan baik, hanya efektif jika guru dan orang tua berkolaborasi dan menerapkan strategi yang sama secara konsisten di lingkungan sekolah maupun rumah (Farmer et al., 2017).

Kebutuhan akan konsistensi ini sangat mendesak pada anak dengan Disabilitas Intelektual (DI) karena mereka sering kali mengalami kesulitan signifikan dalam generalisasi

keterampilan. Generalisasi adalah kemampuan untuk menggunakan keterampilan yang dipelajari di satu lingkungan (misalnya, meminta istirahat saat frustrasi di kelas) dan menerapkannya secara mandiri di lingkungan lain (misalnya, meminta bantuan saat frustrasi di rumah). Jika guru menggunakan sistem token economy untuk memperkuat perilaku adaptif di sekolah, tetapi di rumah orang tua merespons perilaku bermasalah dengan cara yang memperkuat fungsi negatif (misalnya, memberikan perhatian berlebihan), maka proses pembelajaran akan terhambat dan perilaku bermasalah akan terus berlanjut di lingkungan yang berbeda. Oleh karena itu, kolaborasi guru-orang tua tidak hanya bersifat opsional tetapi merupakan komponen struktural intervensi yang berhasil. Sebagian besar penelitian yang menunjukkan hasil paling positif mencakup fase di mana:

- a. Pelatihan Orang Tua: Orang tua dilatih secara eksplisit mengenai prinsip-prinsip dasar FBA, tujuan dari keterampilan pengganti yang diajarkan (PBS), dan strategi coaching regulasi emosi (SEL) yang digunakan di sekolah.
- b. Komunikasi Berkelanjutan: Ada mekanisme komunikasi yang terstruktur (seperti jurnal harian atau pertemuan rutin) untuk memastikan bahwa strategi dan reinforcer yang efektif diselaraskan dan diterapkan secara seragam.

Ketika strategi ini diaplikasikan secara konsisten oleh semua agen penting dalam kehidupan anak, lingkungan belajar menjadi prediktif dan aman, memungkinkan perilaku adaptif yang baru dipelajari untuk bertahan dan menjadi kebiasaan fungsional yang stabil. Kurangnya konsistensi, sebaliknya, merupakan salah satu hambatan terbesar yang dilaporkan dalam implementasi intervensi perilaku adaptif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tinjauan sistematis yang komprehensif terhadap 15 artikel jurnal ilmiah bereputasi ini secara tegas mengonfirmasi bahwa anak-anak dengan Disabilitas Intelektual (DI), atau Tunagrahita, memiliki kebutuhan dukungan yang mendalam dan terstruktur dalam aspek regulasi emosi dan perilaku adaptif. Defisit dalam regulasi diri, jika tidak ditangani secara efektif, akan menjadi hambatan utama yang tidak hanya membatasi potensi akademik siswa tetapi juga menghambat integrasi sosial dan partisipasi fungsional mereka dalam lingkungan pendidikan inklusif (Durlak et al., 2011; Schalock et al., 2021). Sintesis temuan empiris ini menghasilkan tiga kesimpulan utama yang harus menjadi fondasi bagi praktik intervensi di masa depan:

1. PBS sebagai Kerangka Intervensi yang Paling Kuat : Positive Behavior Support (PBS) merupakan kerangka intervensi yang paling kuat dan terbukti berbasis bukti (*evidence based*) untuk secara efektif mengurangi frekuensi dan intensitas perilaku bermasalah pada populasi DI. Kesuksesan PBS bersifat kausal dan fungsional, yang berarti intervensi harus selalu didahului dengan Analisis Fungsional Perilaku (FBA). FBA adalah alat diagnostik penting yang mengidentifikasi fungsi perilaku (misalnya, penghindaran tugas atau pencarian perhatian) sebagai dasar untuk merancang intervensi yang mengajarkan keterampilan pengganti yang fungsional. Tanpa FBA yang akurat, intervensi perilaku cenderung menjadi tidak efektif atau bahkan memperkuat perilaku negatif. PBS, dengan penekanan pada dukungan multi-tingkat (terutama Tier 3 yang intensif), memastikan bahwa kebutuhan perilaku yang paling parah sekalipun dapat ditangani secara individual dan ilmiah.
2. Integrasi SEL untuk Melengkapi Keterampilan Internal: Kesimpulan kedua menegaskan pentingnya integrasi Social-Emotional Learning (SEL) sebagai pelengkap esensial bagi PBS. Meskipun PBS unggul dalam manajemen perilaku eksternal, SEL mengisi kekosongan dengan

mengajarkan keterampilan internal yang mendasari dan sering kali menjadi defisit utama pada anak tunagrahita. Intervensi SEL berfokus pada pelatihan eksplisit mengenai kesadaran emosi (mengidentifikasi perasaan) dan manajemen emosi (menggunakan strategi *coping* yang adaptif), bukan langsung melakukan agresi. Ketika PBS (yang fokus pada fungsi perilaku dan konsekuensi lingkungan) dikombinasikan dengan SEL (yang fokus pada keterampilan internal), hasilnya lebih komprehensif, menghasilkan anak yang tidak hanya mengurangi perilaku bermasalah, tetapi juga memiliki fondasi yang kuat dalam regulasi diri dan keterampilan pro sosial yang dibutuhkan untuk hubungan yang sehat.

3. Konsistensi Implementasi melalui Kolaborasi Ekologis : Kesimpulan ketiga menyoroti bahwa keberhasilan dan keberlanjutan intervensi sangat bergantung pada konsistensi implementasi di seluruh lingkungan anak. Hal ini hanya dapat dicapai melalui kolaborasi yang erat antara guru, terapis, dan orang tua. Anak dengan DI menghadapi tantangan signifikan dalam generalisasi keterampilan; oleh karena itu, penyelarasan strategi (penggunaan *reinforcer* dan respons yang sama terhadap perilaku) antara sekolah dan rumah adalah faktor determinan utama untuk memastikan bahwa keterampilan adaptif yang dipelajari dalam terapi atau kelas dapat bertahan dan menjadi perilaku fungsional yang stabil dalam kehidupan sehari-hari.
4. Implikasi Praktis untuk Konteks Pendidikan Indonesia : Temuan dari tinjauan sistematis ini memiliki implikasi praktis yang mendalam dan transformatif bagi sistem pendidikan inklusif di Indonesia:
 - a. Pelatihan FBA dan PBS Berkelanjutan: Institusi pendidikan harus memprioritaskan pelatihan berkelanjutan bagi guru, terutama guru pendamping khusus (GPK) dan guru kelas inklusi, untuk secara mahir menguasai metodologi Analisis Fungsional Perilaku (FBA) dan implementasi PBS Tier 3. Penguasaan FBA adalah kunci untuk menggeser paradigma dari hukuman reaktif ke intervensi berbasis fungsi.
 - b. Integrasi Kurikulum SEL: Kurikulum sekolah inklusif harus secara eksplisit mengintegrasikan pengajaran keterampilan Social Emotional Learning (SEL) yang disesuaikan untuk kebutuhan kognitif anak DI (menggunakan alat bantu visual dan instruksi bertahap). Ini perlu dilakukan sebagai bagian proaktif dari kurikulum, bukan hanya sebagai respons terhadap krisis perilaku.
 - c. Mekanisme Kolaborasi Orang Tua-Sekolah yang Terstruktur: Sekolah harus membangun mekanisme komunikasi dan pelatihan yang terstruktur untuk melibatkan orang tua. Ini dapat

DAFTAR REFERENSI

- Akmajian, A., Farmer, A. K., Bickmore, L., Demers, R. A., & Harnish, R. M. (2017). *Linguistics: An introduction to language and communication*. MIT press.
- Almutairi, F. M., Khan, A., Ajmal, M. R., Khan, R. H., Khan, M. F., Lal, H., Ullah, M. F., Ahmad, F., Ahamad, L., & Khan, A. (2022). Phytochemical analysis and binding interaction of cotton seed cake derived compounds with target protein of *Meloidogyne incognita* for nematocidal evaluation. *Life*, 12(12), 2109.
- Antonia, S. J., Villegas, A., Daniel, D., Vicente, D., Murakami, S., Hui, R., Kurata, T., Chiappori, A., Lee, K. H., & De Wit, M. (2018). Overall survival with durvalumab after chemoradiotherapy in stage III NSCLC. *New England Journal of Medicine*, 379(24), 2342–2350.
- Archer, L., Dawson, E., DeWitt, J., Seakins, A., & Wong, B. (2015). “Science capital”: A conceptual, methodological, and empirical argument for extending bourdieusian notions of capital beyond

- the arts. *Journal of Research in Science Teaching*, 52(7), 922–948.
- Bear, G. G., Yang, C., Mantz, L. S., & Harris, A. B. (2017). School-wide practices associated with school climate in elementary, middle, and high schools. *Teaching and Teacher Education*, 63, 372–383.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Burke, M. M., Rios, K., Aleman-Tovar, J., Lee, C. eun, Arnold, C. K., & Owen, A. (2020). Exploring the nature and correlates of caregiving among parents of adults with intellectual and developmental disabilities. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 33(6), 1259–1267.
- Bussu, G., & Irving, P. E. (2003). The role of residual stress and heat affected zone properties on fatigue crack propagation in friction stir welded 2024-T351 aluminium joints. *International Journal of Fatigue*, 25(1), 77–88.
- Casel, K., Friedrich, T., Issac, D., Niklanovits, A., & Zeif, Z. (2020). Balanced crown decomposition for connectivity constraints. *ArXiv Preprint ArXiv:2011.04528*.
- Domitrovich, C. E., Durlak, J. A., Staley, K. C., & Weissberg, R. P. (2017). Social-emotional competence: An essential factor for promoting positive adjustment and reducing risk in school children. *Child Development*, 88(2), 408–416.
- Fink, A. (2019). *Conducting research literature reviews: From the internet to paper*. Sage publications.
- Hanley, G. P., Jin, C. S., Vanselow, N. R., & Hanratty, L. A. (2014). Producing meaningful improvements in problem behavior of children with autism via synthesized analyses and treatments. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 47(1), 16–36.
- Horner, D., Jepsen, J. R. M., Chawes, B., Aagaard, K., Rosenberg, J. B., Mohammadzadeh, P., Sevelsted, A., Vahman, N., Vinding, R., & Fagerlund, B. (2025). A western dietary pattern during pregnancy is associated with neurodevelopmental disorders in childhood and adolescence. *Nature Metabolism*, 7(3), 586–601.
- Horner, R. H., Sugai, G., & Fixsen, D. L. (2017). Implementing effective educational practices at scales of social importance. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 20(1), 25–35.
- Horner, R. H., Sugai, G., & Lewis, T. (2020). Is school-wide positive behavioral interventions and supports (PBIS) an evidence-based practice. *Center on Positive Behavioral Intentions and Supports*.
- Journal, F., Chataing, T., Godel, M., Kojovic, N., Latrèche, K., Schneider, M., & Schaer, M. (2025). A brief observation to screen autism in toddlers and predict developmental trajectory. *The Journal of Pediatrics: Clinical Practice*, 200176.
- Lasserson, T. J., Thomas, J., & Higgins, J. P. T. (2019). Starting a review. *Cochrane Handbook for Systematic Reviews of Interventions*, 1–12.
- Libster, N., Harwood, R., Meacham, K., & Kasari, C. (2024). “I do my best to do right by her”: Autistic motherhood and the experience of raising a non-autistic adolescent daughter. *Autism*, 28(6), 1357–1368.
- Loman, M. M., & Gunnar, M. R. (2010). Early experience and the development of stress reactivity and regulation in children. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 34(6), 867–876.
- Loman, S. L., Rodriguez, B. J., & Horner, R. H. (2010). Sustainability of a targeted intervention package: first step to success in Oregon. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 18(3), 178–191.
- Machalicek, W., Douglas, A., Drew, C., Barton, H., Erturk, B., & Brafford, T. (2021). *Applied behavior analysis and intellectual and developmental disabilities*.
- Marlina, D., & Mukhsim, M. (2020). Asesmen Akademik Panduan Praktis bagi Guru dan Orang

Tua. Padang: Afifa Utama.

- Marlina, M. (2017). Increasing social behavior through self-management strategy with children with autism in the inclusive kindergarten. *International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2017)*, 153–156.
- Mays, N. M., & Heflin, L. J. (2011). Increasing independence in self-care tasks for children with autism using self-operated auditory prompts. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 5(4), 1351–1357.
- McCallops, K., Barnes, T. N., Berte, I., Fenniman, J., Jones, I., Navon, R., & Nelson, M. (2019). Incorporating culturally responsive pedagogy within social-emotional learning interventions in urban schools: An international systematic review. *International Journal of Educational Research*, 94, 11–28.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., & Brennan, S. E. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *Bmj*, 372.
- Richerme, L. K. (2022). The hidden neoliberalism of CASEL’s social emotional learning framework: Concerns for equity. *Bulletin of the Council for Research in Music Education*, 232, 7–25.
- Schalock, R. L., Luckasson, R., & Tassé, M. J. (2021). An overview of intellectual disability: Definition, diagnosis, classification, and systems of supports. *American Journal on Intellectual and Developmental Disabilities*, 126(6), 439–442.
- Seltzer, A. M., Ng, J., Aeschbach, W., Kipfer, R., Kulongoski, J. T., Severinghaus, J. P., & Stute, M. (2021). Widespread six degrees Celsius cooling on land during the Last Glacial Maximum. *Nature*, 593(7858), 228–232.
- Sheehan, R., & Hassiotis, A. (2017). Reduction or discontinuation of antipsychotics for challenging behaviour in adults with intellectual disability: a systematic review. *The Lancet Psychiatry*, 4(3), 238–256.
- Stobbe, K. J., Scheffers, M., van Busschbach, J. T., & Didden, R. (2021). Prevention and intervention programs targeting sexual abuse in individuals with mild intellectual disability: a systematic review. *Journal of Mental Health Research in Intellectual Disabilities*, 14(2), 135–158.
- Wolf, M., Poupardin, R. W., Ebner-Peking, P., Andrade, A. C., Blöchl, C., Obermayer, A., Gomes, F. G., Vari, B., Maeding, N., & Eminger, E. (2022). A functional corona around extracellular vesicles enhances angiogenesis, skin regeneration and immunomodulation. *Journal of Extracellular Vesicles*, 11(4), e12207.